

---

## BERGUNAKAH WHATSAPP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA?: POTRET PEMBELAJARAN SEMASA COVID-19

Aswan Aswan<sup>1\*</sup>, Nunung Nursyamsiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

\* Penulis Korespondensi : [aswan.2202118@students.um.ac.id](mailto:aswan.2202118@students.um.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Khususnya pada penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Permata Insani Islamic School, Tangerang Banten. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII berjumlah 190 orang. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa WhatsApp dapat dijadikan media pembelajaran bahasa Indonesia karena WhatsApp memiliki fitur yang praktis dan dapat menghemat kouta internet pengguna. Partisipan secara umum menilai WhatsApp sebagai alat yang lebih efektif dibandingkan dengan aplikasi sejenis. Keunggulan tersebut membuktikan bahwa WhatsApp bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebuah platform pembelajaran yang efisien. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA, WhatsApp menjadi pilihan utama bagi para siswa dan guru. Dengan fitur-fitur interaktifnya, aplikasi ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pertukaran informasi antar anggota kelompok pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa WhatsApp bukan hanya sekadar media pembelajaran tambahan, tetapi telah menjadi primadona yang memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA.

**Kata kunci:** WhatsApp, media pembelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia

### Abstract

*This research aims to delineate online learning activities during the Covid-19 pandemic, particularly focusing on the utilization of WhatsApp as a medium for learning Indonesian in high schools. The methodology employed in this research is a qualitative approach with a case study design, conducted at SMA Plus Permata Insani Islamic School in Tangerang, Banten. The participants in this study comprised 190 class XII students. The findings of this research reveal that WhatsApp can effectively serve as a medium for learning Indonesian due to its practical features and the ability to conserve users' internet quotas. Overall, participants rated WhatsApp more favorably compared to similar applications, highlighting its efficacy. These advantages underscore that WhatsApp transcends its role as a mere communication tool and functions as an efficient learning platform. In the realm of learning Indonesian at the high school level,*

---

*WhatsApp emerges as the preferred choice for both students and teachers. With its interactive features, the application fosters a dynamic learning environment and facilitates the exchange of information among learning group members. Consequently, it can be deduced that WhatsApp is not merely an additional learning medium but has ascended to the status of a prima donna, making a positive and substantial contribution to the enhancement of Indonesian language learning at the high school level.*

**Keywords:** *WhatsApp, learning media, Indonesian language learning*

---

## PENDAHULUAN

Sejak diumumkan pertama kali, jumlah kasus virus Covid-19 di Indonesia pada 29 Desember 2020 berjumlah 727.122. Tercatat 596.783 orang yang sembuh dan 21.703 orang yang meninggal (Pramudiarja, 2020). Berdasarkan data ini, dapat dikatakan bahwa virus Covid-19 memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Misalnya dalam sektor pendidikan, sampai saat ini pembelajaran masih dilakukan secara daring. Pembelajaran secara daring merupakan sebuah solusi nyata dari pemerintah dalam menahan penyebaran Covid-19 dan hal ini dilakukan di seluruh dunia (Aji, 2020; Aswan, 2020; Khlaif, et al.). Pendidikan yang dilaksanakan secara daring merupakan salah satu kebutuhan dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pola pikir kritis (Rohmaniyah dan Wagiran, 2019).

Pembelajaran daring yang dilakukan di sekolah formal memaksa guru untuk memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu upaya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah melalui aplikasi WhatsApp. WhatsApp sebagai media yang umumnya digunakan sebagai media berkomunikasi menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Costa-Sánchez dan Guerrero-Pico (2020) mengungkapkan bahwa WhatsApp dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas siswa. Penelitian yang dilakukan tersebut mengungkapkan bahwa siswa di Spanyol sangat menyenangi belajar melalui WhatsApp. Hal ini disebabkan WhatsApp merupakan salah satu aplikasi mengirim pesan yang sangat populer dibanding aplikasi lainnya (Boczek & Koppers, 2020; Zulkanain, et al. 2020). Khususnya selama masa pandemi Covid-19, WhatsApp juga populer digunakan dalam bidang apa pun (Walwema, 2020).

Penelitian lain terkait WhatsApp pernah dilakukan oleh Yulianto, et. al. (2020) berjudul “Perbandingan Kehadiran Sosial dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Whatsapp group dan Webinar Zoom Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar pada Masa Pandemic COVID-19”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 98% pemelajar di perguruan tinggi lebih memilih menggunakan Whatsapp group dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Sejalan dengan itu, Zhafira (2020) mengungkapkan WhatsApp menjadi salah satu aplikasi primadona bagi mahasiswa.

Hutami dan Nugraheni (2020) juga pernah meneliti terkait WhatsApp berjudul “Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede”. Penggunaan WhatsApp dalam penelitian adalah sebagai upaya dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19. WhatsApp digunakan sebagai media pembelajaran yang interaktif sebagai penghubung antara guru dan siswa. Khususnya untuk anak PAUD, maka pengawasan orang tua sangat diperlukan dalam menggunakan media apa pun.

Berdasarkan fenomena penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Hal ini penting dilakukan mengingat penelitian-penelitian yang sudah dilakukan lebih banyak menjelaskan penggunaan WhatsApp secara umum. Adapun secara khusus seperti dalam pembelajaran bahasa masih sangat jarang yang meneliti. Adapun penelitian

---

---

kebahasaan yang pernah diteliti yang berkaitan penggunaan WhatsApp sebagai media kegiatan literasi (Adelore & Ojedeji, 2016; Adelore, 2020; Aswan, 2020; Cahyani, 2019; Manurung, 2020; Sumanto, et al., 2020; Susanti, et al.). Mengingat literasi belum bisa merepresentasikan pembelajaran bahasa Indonesia secara khusus, maka penelitian ini penting dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana potret penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi Covid-19.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan sesuai dengan fungsinya yaitu untuk mengeksplorasi sebuah fenomena, gejala, peristiwa dan sebagainya menggunakan kata-kata dan tidak menggunakan analisis statistika (Semiawan, 2011). Adapun pendekatan studi kasus dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan bagaimana potret penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi Covid-19. Hal ini sesuai dengan hakikat dari penelitian studi kasus yaitu untuk mendeskripsikan kasus secara terperinci yang sesuai dengan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya (Cresswell, 1998).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Plus Permata Insani Islamic School Tangerang Banten. Adapun partisipan di dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII berjumlah 190 siswa. Siswa kelas XII dipilih disebabkan sekolah mengharuskan mereka membuat Karya Tulis Ilmiah sebagai tugas akhir dalam bahasa Indonesia dan juga sebagai syarat kelulusan. Data dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan selama proses penelitian, hasil wawancara, dokumentasi yang relevan. Cara atau teknik menganalisis data yang digunakan adalah menggunakan model dari Miles dan Huberman (1992) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uniknya di SMA Plus Permata Insani Islamic School, siswa kelas XII diharuskan mampu menulis karya ilmiah sebagai tugas akhir untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dan sebagai syarat kelulusan sekolah. Sebenarnya, jika dilihat program ini adalah salah satu program yang positif dilakukan sebelum mereka bertransisi ke perguruan tinggi. Menulis karya ilmiah tidaklah mudah karena memudahkan pemahaman yang lebih dalam terkait pemecahan masalah. Ini melibatkan lebih dari sekadar menyusun kata-kata. Proses ini melibatkan pemikiran kritis, penelitian mendalam, dan kemampuan menyajikan informasi secara sistematis. Oleh karena itu, program ini tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam menghasilkan tulisan akademis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami lebih dalam masalah-masalah yang dihadapi dan mencari solusi yang berkelanjutan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dilalui dengan proses yang panjang. Hal ini didasari dari hakikat menulis yang menuntut pelaku untuk harus membaca dan menganalisis sesuai agar hasil tulisan menjadi sebuah karya yang bermanfaat. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan dengan menulis karya ilmiah ini merupakan salah satu upaya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan juga produktif. Tidak hanya tata tulis yang harus mereka pelajari, melainkan juga mencari ide, mengolahnya, dan menarik kesimpulan. Proses menulis karya ilmiah tidak hanya sekadar menangani aspek tata tulis, tetapi juga berkaitan erat dengan langkah-langkah lebih kompleks. Siswa diajak untuk menjelajahi menemukan ide, mengolahnya secara sistematis, dan menyimpulkan temuan yang relevan. Pada titik ini, siswa tidak hanya menjadi penulis yang terampil, melainkan juga pemikir kritis yang mampu merumuskan argumen, mendukungnya dengan bukti, dan mengeksplorasi sudut pandang yang beragam.

Penting untuk digarisbawahi bahwa pembelajaran menulis karya ilmiah tidak hanya membentuk kemampuan teknis dalam menyusun kalimat, melainkan juga mengembangkan keterampilan berfikir analitis, sintetis, dan evaluatif. Proses menulis memacu siswa untuk memperdalam pemahaman mereka

terhadap suatu topik, serta mengasah kemampuan mereka dalam menyusun gagasan dan menyajikannya secara terstruktur. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran menulis karya ilmiah dalam konteks bahasa Indonesia bukan hanya memberikan bekal keterampilan teknis, tetapi juga membentuk landasan kokoh bagi perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan merangkul hakikat menulis sebagai sebuah proses reflektif dan konstruktif, pembelajaran ini menjadi suatu wahana yang memupuk kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan membangun wawasan yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan.

### **WhatsApp sebagai Media Pembelajaran**

Khususnya di tahun 2020 yang dilanda Covid-19 ini, membuat sistem pendidikan harus menggunakan teknologi sebagai media perantara untuk guru dan juga siswa. Hasilnya, guru harus memanfaatkan WhatsApp sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia. Khusus di kelas XII, siswa diharapkan mampu menggunakan WhatsApp sebagai media pembelajaran, baik dari segi berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, dan juga saling berbagi informasi.

Berdasarkan dari segi komunikasi, WhatsApp sangat membantu siswa dalam mengumunkasikan apa saja terkait karya ilmiah yang sedang digarap. Misalnya, siswa A ingin menanyakan terkait ide tulis, mereka dengan sangat mudah bisa mengajukan pertanyaan kepada guru tanpa ada sekat perantara. Misalnya, siswa tersebut malu untuk melakukan pertanyaan di WhatsApp Group, maka siswa dapat mengirim pesan secara pribadi kepada guru tersebut. Dari segi waktu, siswa tidak dibatasi dalam bertanya atau melakukan pembelajaran. Hal ini disebabkan WhatsApp sebagai media pembelajaran dari berfungsi sebagai dua sudut yaitu formal dan nonformal. Misalnya, siswa tidak memiliki kesempatan dalam bertanya sewaktu jam pelajaran, maka siswa tersebut dapat mengajukan pertanyaan di luar jam pelajaran sesuai kesempatan siswa dan guru.

WhatsApp sebagai media pembelajaran juga sangat positif digunakan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan temuan di lapangan, jika siswa ingin menghubungi gurunya, mereka akan menyusun kalimat sebaik dan sebagus mungkin mengingat guru yang akan mereka kirimkan pesan adalah guru bahasa Indonesia. Pembelajaran ini dapat juga dikatakan pembelajaran secara implisit karena semua aspek-aspek kebahasaan akan dipelajari. Contoh lainnya dalam keterampilan membaca, siswa harus teliti dalam membaca setiap pesan yang dikirim dan diterima oleh gurunya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan atensi membaca siswa dalam memahami pesan dari mitra tuturnya.

### **Kelebihan dan Kelemahan**

WhatsApp sebagai media pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan dan kelemahan yang perlu diperhatikan. Pertama-tama, dari segi kelebihan, WhatsApp terbukti sangat menghemat kuota internet jika dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya. Selain itu, keunggulan lainnya adalah kemampuan WhatsApp untuk membangun konteks pembelajaran jangka panjang melalui komunikasi verbal dan lisan yang dapat terus berlangsung melalui fitur-fitur yang dimilikinya. Sebagai contoh, siswa dapat terus menghubungi mitra tutur sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

WhatsApp juga dinilai lebih unggul dibandingkan aplikasi sejenis karena kemampuannya menjaga kelangsungan pembelajaran. Fitur-fitur yang dimilikinya memungkinkan siswa untuk terus berinteraksi, mempertahankan hubungan dengan mitra tutur, dan menjaga keterlibatan dalam proses pembelajaran. Kelebihan lainnya adalah kemudahan penggunaan fitur-fitur WhatsApp, seperti fitur merekam suara yang memungkinkan siswa merekam pertanyaan atau pemahaman mereka terkait materi pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, seperti diskusi seputar karya tulis ilmiah.

Namun, seiring dengan kelebihannya, WhatsApp juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahannya adalah tidak dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran berkelompok besar secara daring yang memerlukan tatap muka. Meskipun demikian, kelemahan ini tidak seharusnya dianggap sebagai hambatan yang signifikan, mengingat WhatsApp pada dasarnya diciptakan

sebagai media komunikasi yang sederhana dan praktis. Dengan menyadari kelebihan dan kelemahan WhatsApp sebagai media pembelajaran, penelitian dan pengembangan lebih lanjut dapat difokuskan pada cara-cara untuk memaksimalkan keunggulan WhatsApp dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia dan mencari solusi kreatif untuk mengatasi batasan-batasan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

### **Respons Partisipan**

Hasil temuan di lapangan mengungkap bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat positif terhadap penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Respons ini muncul karena siswa merasa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan guru secara baik, baik dalam konteks formal maupun nonformal, tanpa terbatas oleh waktu. Faktanya, mayoritas partisipan dalam penelitian ini lebih memilih WhatsApp sebagai media pembelajaran dibandingkan dengan opsi media lainnya. Preferensi ini tidak hanya berdasarkan kebiasaan, tetapi juga karena fitur-fitur praktis yang dimiliki oleh WhatsApp.

Fitur-fitur praktis WhatsApp memainkan peran kunci dalam merangsang preferensi siswa. Keleluasaan berkomunikasi tanpa terikat oleh jam pelajaran atau jadwal tertentu memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran dengan lebih fleksibel. Ketika diwawancarai, seorang siswa menyatakan, “Saya lebih memilih WhatsApp dibanding Zoom dan aplikasi lainnya,” menegaskan bahwa kesederhanaan dan keterjangkauan WhatsApp memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mudah diakses.

Penemuan ini menggambarkan bahwa keefektifan WhatsApp sebagai media pembelajaran bukan hanya terletak pada kenyamanan siswa dalam berkomunikasi, tetapi juga pada daya praktis dan fleksibilitasnya. Oleh karena itu, rekomendasi berpotensi untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa, sejauh mana fitur-fitur praktis ini memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan bagaimana penggunaan WhatsApp dapat terus dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia mereka.

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, WhatsApp dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan secara eksplisit dan implisit. Pembelajaran secara implisit dapat dilakukan secara natural seperti membimbing siswa ketika salah mengetik kata atau salah menggunakan tanda baca. Pembelajaran bahasa ini dapat dilakukan secara nonformal dan sifatnya lebih interaktif. Pesan yang dikirim melalui WhatsApp dapat menjadi dokumentasi guru dalam jangka waktu yang panjang jika belum dihapus oleh mitra tutur. Adapun pembelajaran bahasa Indonesia secara eksplisit dapat dilakukan sesuai standar pembelajaran formal pada umumnya. Misalnya, mulai dari pembukaan, membangun konteks, dan lain sebagainya sesuai materi yang diajarkan. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan WhatsApp akan lebih banyak bersifat verbal. Dapat dikatakan juga bahwa kelebihan menggunakan WhatsApp lebih mendominasi jika dibanding dengan kekurangannya. Hal ini juga didasari oleh respons partisipan yang cenderung positif dengan penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran di kelas bahasa.

Temuan ini menjadi salah satu nilai kebaruan dalam penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran. Hal ini didasari oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Daheri et. al. (2020) yang menyatakan bahwa WhatsApp kurang efektif digunakan dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Hasil penelitian ini menjadi dasar bahwa WhatsApp tidak cocok untuk pembelajaran kelas rendah karena butuh pengawasan dari orang tua, tetapi sangat sesuai digunakan pada kelas tinggi, salah satunya dalam pembelajaran bahasa (Ayuningtyas, 2018). Pada dasarnya, kemampuan guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa di semua jenjang (Rosita & Achsani, 2019).

## **SIMPULAN**

---

---

Dari analisis yang telah dilakukan, terbukti bahwa WhatsApp bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga merupakan media pembelajaran bahasa Indonesia yang sangat interaktif. Kepraktisan fitur-fitur WhatsApp memudahkan siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran juga memberikan keunggulan dalam menghemat kuota internet, mengingat biaya penggunaannya relatif lebih terjangkau dibanding aplikasi sejenis. Dengan demikian, WhatsApp tidak hanya menjadi alat komunikasi efisien, tetapi juga menjadi pilihan utama sebagai wadah pembelajaran interaktif yang ramah kuota internet. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalam dalam menggali dampak penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Fokus penelitian dapat diperluas untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru secara lebih rinci, termasuk aspek-aspek positif dan tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran menggunakan WhatsApp. Selain itu, penelitian dapat mempertimbangkan perbandingan antara WhatsApp dan aplikasi pembelajaran daring lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keunggulan dan kelemahan masing-masing platform.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memfasilitasi peneliti dalam proses pengambilan data. Selain itu, ucapan terima kasih juga diberikan kepada SMA Plus Permata Insani Islamic School yang sudah mengizinkan peneliti berinteraksi dengan partisipan. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing dan kelompok 57 KKN UPI gelombang 2 yang selalu memberi dukungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adelore, O., (2017). Using whatsapp mobile application as tutorial delivery tool for advanced level learners in adult literacy programmes: Lessons learned. *African Journal for The Psychological Studies of Social Issues*, 20(1), 131—139.
- Adelore, O.O. & Ojedeji, S.O., (2016). Effects of whatsapp mobile application as tutorial delivery tool on the attitudes of advanced level learners in adult literacy programmes: A case study of University of Ibadan Model Literacy Programme. *African Journal of Educational Management*, 17(1), 185—208.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan proses pembelajaran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7(5), 395—402.
- Aswan, A. (2020). Play while writing: Breakthroughs for digital literacy activities during the covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 164—178.
- Aswan, A., (2020). Memanfaatkan whatsapp sebagai media dalam kegiatan literasi di masa pandemi covid-19. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 65—78.
- Ayuningtyas, P. (2018). Whatsapp: Learning on the go. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 2(2), 159—170.
- Boczek, K. & Koppers, L. (2020). What's new about whatsapp for news? A mixed-method study on news outlets' strategies for using whatsapp. *Digital Journalism*, 8(1), 126—144.
- Cahyani, I.P. (2019). Digital literacy of lecturers as whatsapp group users in spreading hoax informations and hate speech. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 147—163.

- 
- Costa-Sánchez, C. and Guerrero-Pico, M., (2020). What is whatsapp for? Developing transmedia skills and informal learning strategies through the use of whatsapp—a case study with teenagers from Spain. *Social Media+ Society*, 6(3), 1—10.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publication.
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D. & Amda, A.D., (2020). Efektifitas whatsapp sebagai media belajar daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775—783.
- Hutama, M. S., & Nugraheni, A.S. (2020). Metode Pembelajaran melalui whatsapp group sebagai antisipasi penyebaran covid-19 pada AUD di TK ABA kleco kotagede. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 126—130.
- Khlaif, Z.N., Salha, S., Affouneh, S., Rashed, H. & ElKimishy, L.A., (2020). The covid-19 epidemic: teachers' responses to school closure in developing countries. *Technology, Pedagogy and Education*. 1—15.
- Manurung, R.P. (2020). Pemanfaatan media whatsapp sebagai media literasi digital siswa pada pembelajaran jarak jauh di sma swasta santo thomas 2 medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(3), 239—244.
- Miles, MB., & Huberman, AM. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: SAGE.
- Pramudiarja, AN. U. (2020, Desember). Update Corona di Indonesia 29 Desember: Tambah 7.903, Positif 727.122. *health.detik.com*. Diakses dari <https://is.gd/F8Oo8t>
- Rohmaniyah, A. (2019). Rekonstruksi soal USBN bahasa indonesia berbasis HOTS: Studi kasus di SMP semesta semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 85—91.
- Rosita, F. Y., & Achsani, F. (2019). Kemampuan menceritakan video hikayat abu nawas siswa kelas X IPA 1 MAN 1 surakarta melalui keterampilan menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 103—108.
- Semiawan, C.R., (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sumanto, R.P.A., Astuti, H.P., Rahmadani, N.K.A. & Nugroho, R.A.A.E. (2020). Parenting gizi berbasis whatsapp: Literasi digital guna mendukung generasi sehat berprestasi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 1004—1014.
- Susanti, F., Ratnawati, W. & Ivan J. D. (2020). Literasi digital facebook dan whatsapp terhadap motivasi belajar generasi milenial. *Jurnal Lokabmas Kreatif*, 1(2), 35—40.
- Walwema, J. (2020). The WHO health alert: Communicating a global pandemic with WhatsApp. *Journal of Business and Technical Communication*, 35(1), pp.35-40.
- Yulianto, E., Cahyani, P.D. & Silvianita, S. (2020). Perbandingan kehadiran sosial dalam pembelajaran daring menggunakan whatsapp group dan webinar zoom berdasarkan sudut pandang pembelajar pada masa pandemic covid-19. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2). 331—341.
- Zhafira, N. H. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1). 37—45.
- Zulkanain, N.A., Miskon, S. & Syed Abdullah, N. (2020). An adapted pedagogical framework in utilizing WhatsApp for learning purpose. *Educ Inf Technol* 25, 2811—2822.
-